

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Skabies Tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis* (*S. scabiei*) menyebabkan penyakit kulit menular dengan membuat terowongan di stratum korneum dan stratum granulosum inangnya. Manusia merupakan inang wajib bagi *S. scabiei*, suatu parasit. Kudis menyerang sebagian besar populasi global. (Syamsul et al., 2022). Gejala yang ditimbulkan oleh infestasi *sarcoptes scabiei* sangatlah beragam. Gejala klinis dan diagnosis dari skabies adalah yakni dengan menemukan 2 dan 4 tanda kardinal yakni, pruritus nokturna yang artinya gatal di malam hari. Penularan tidak langsung (melalui benda) dapat terjadi saat kulit seseorang bersentuhan dengan tungau yang terinfeksi, seperti saat berjabat tangan atau saat orang tidur dalam jarak dekat. Di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti pesantren, kudis dapat menyebar dengan cepat.

Kudis menyerang sekitar 200 juta orang di seluruh dunia, dengan prevalensi diperkirakan antara 0,2 dan 71 persen. Di seluruh dunia, kudis menyerang 5% hingga 10% anak-anak di wilayah miskin (WHO, 2020). Menurut (Sulistiarini et al., 2022). Menurut Muzakir (2008) sebagaimana dikutip dalam Elzatillah et al. (2019), skabies menyerang antara 6 hingga 27 persen penduduk Indonesia, dengan insidensi lebih besar di kalangan anak-anak dan remaja dalam kelompok usia pendidikan. Menurut Putri Mrminingrum (2018), skabies sangat umum terjadi di pondok pesantren di Indonesia. Handayani menemukan bahwa 62,9% santri putra Pondok Pesantren Nihayatul

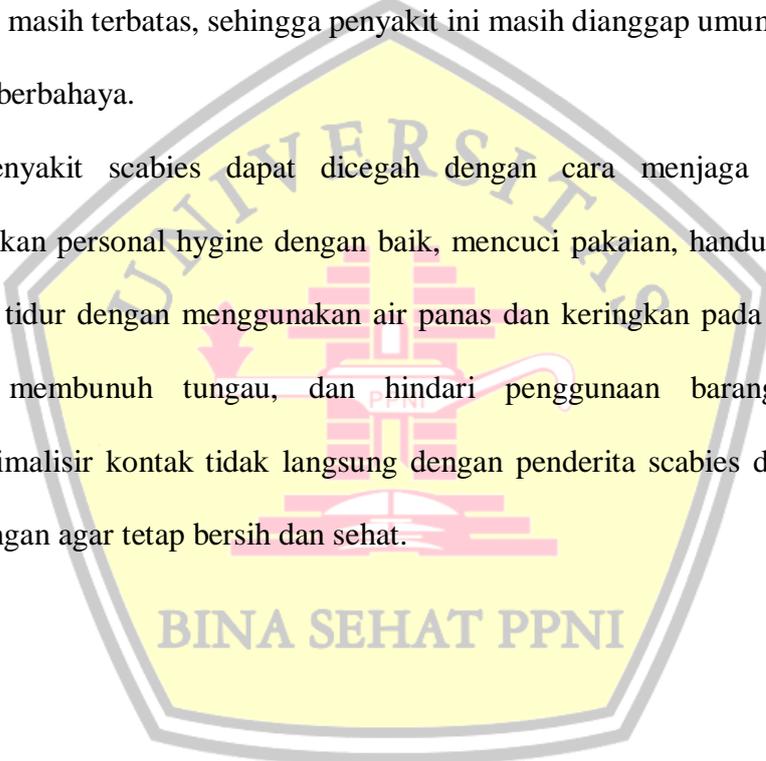
Amal Waled berisiko terkena skabies. Santri putra merupakan mayoritas korban skabies. Santri putra berisiko lebih tinggi tertular skabies daripada santri putri (65,9% vs. 41%). Skabies menyerang 72.500 orang, atau 0,2% dari 36.269.500 orang yang tinggal di provinsi Jawa Timur. Skabies terus menjadi masalah di wilayah Mojokerto pada tahun 2021, dengan 1.218 kasus dilaporkan. Menurut statistik, penyakit kudis masih cukup umum. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyakit kudis sangat umum di pesantren, dengan tingkat kejadian yang dilaporkan berkisar antara 36,6% hingga 72,2%. (Samosir et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Uluwiyah Mojosari dan di puskesmas modopuro, didapati bahwa semua santri laki-laki disana mengatakan bahwa sering bertukar baju dan 5 orang santri laki-laki mengatakan bahwa terkena penyakit gudig dalam 3 bulan terakhir. 2 diantaranya menderita penyakit scabies lebih dari 2 minggu dan 3 lainnya dalam masa menghilangkan bekas luka gudig. Sedangkan di puskesmas modopuro didapati hasil rekam medis elektronik santri dengan diagnosa scabies, terdapat 25 rekam medis santri yang terkena scabies yang berobat ke puskesmas modopuro. Dalam hasil wawancara santri laki-laki mengatakan kurang paham bagaimana cara melakukan pencegahan dan pengobatan, dan hanya melakukan pengobatan dengan menggunakan salep yang diresepkan oleh dokter. Selain itu juga beranggapan bahwa penyakit ini adalah ciri khas anak pondok pesantren atau santri.

Faktor yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit skabies antara lain lingkungan yang tidak bersih. Santri hendaknya membiasakan diri menjaga kebersihan tempat tinggalnya, mulai dari halaman, pembuangan air, dan

kebersihan jamban (Samosir dkk., 2020). Pakaian yang dipakai juga harus dijemur setelah dipakai, sprei tidak boleh diganti lebih dari tiga minggu sekali, dan handuk yang digunakan harus sama untuk dua orang. Selain itu, penggunaan perlengkapan salat harus bergantian. Menurut (Syamsul dkk., 2022), asrama sering kali memiliki ruangan yang sempit dengan banyak penghuni dan sirkulasi udara yang buruk sehingga kelembapan dan suhu udara menjadi naik turun. Pemahaman masyarakat terhadap penyebab penyakit skabies masih terbatas, sehingga penyakit ini masih dianggap umum dan belum terlalu berbahaya.

Penyakit scabies dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan, melakukan personal hygiene dengan baik, mencuci pakaian, handuk, dan sprei tempat tidur dengan menggunakan air panas dan keringkan pada suhu tinggi untuk membunuh tungau, dan hindari penggunaan barang pribadi, meminimalisir kontak tidak langsung dengan penderita scabies dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.



BINA SEHAT PPNi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membuat rumusan masalah

“Bagaimana gambaran kejadian scabies pada santri laki-laki di pondok pesantren Uluwiyah Mojosari?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kejadian scabies pada santri laki-laki di pondok pesantren Uluwiyah Mojosari, agar santri dapat melakukan pencegahan scabies.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengapa pengembangan ilmu pengetahuan terhadap beberapa faktor penyebab scabies.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

1. Responden akan mendapatkan informasi mengenai scabies dan pencegahan terjadi scabies.
2. Responden dapat mencegah terjadinya scabies dengan menjaga kebersihan
3. Dapat memberikan manfaat pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kebersihan diri dan lingkunganya.

1.4.2.2 Bagi pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren akan mendapatkan usaha mengenai pencegahan scabies.
2. Pondok pesantren dapat memajemen kebersihan untuk para santri :
 - a. Mandi secara teratur dengan air hangan dapat membantu menghilangkan tungau scabies yang mungkin menempel di kulit.
 - b. Cuci pakaian, handuk dan sprej secara teratur dengan menggunakan air panas, penggunaan suhu tinggi dapat membunuh tungau scabies.
 - c. Pengelolaan pakaian dan perlenhgkapan pribadi : pastikan tidak digunakan bersama.

